

SPIRIT PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PROGRAM LITERASI DASAR BAGI ANAK-ANAK YANG TERISOLIR SECARA PENDIDIKAN

Diana Djawdjatius S^a, Ati Suciati^b, Witri Amallia E^c, Haeriah^d

^{abcd}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
E-mail : diana.sholeha@gmail.com

Abstrak: Inklusif merupakan spirit bagi kepastian dunia untuk memberikan pelayanan hak pendidikan yang tidak berpihak kepada anak manapun dan siapapun yang saat ini masih diabaikan sebagai wujud dari *education for all*. Pendidikan Inklusif dicapai ketika lingkungan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat dibedakan dari orang lain di lingkungan sekolah. Kondisi di lapangan bahwa inklusi baru disuarakan oleh pihak-pihak yang bekeja dan masyarakat yang berpihak terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pentingnya peran Pendidikan Inklusif bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan literasi yang diakibatkan oleh keterisolasian oleh berbagai sebab dan mengakibatkan akses mendapatkan pendidikan tidak di terima sepenuhnya oleh anak-anak tersebut. Kemampuan literasi sangat penting bagi pembangunan dan pengembangan pengetahuan anak-anak terutama dalam menunjang *life skill* anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal yang diteliti.

Kata kunci : *education for all, inklusif, anak berkebutuhan khusus, literasi, life skill*

Abstract: *Inclusiveness is the spirit decency of the world to provide services educational rights that does not favor any child and anyone. Who is still neglected as a form of education for all. Inclusive education is achieved when the environmental education of children with special needs can not be distinguished from others in the school environment. The real condition has found if inclusion only have voiced by people who really sympathetic to the education of children with special needs. The aim of this study was to describe the importance of inclusive education for children who experience barriers of literacy skills caused by isolation by various causes and results in access to education is not fully accepted by the children. Literacy skills crucial to the development of children's knowledge, especially in supporting the life skills of children with special needs. The method used in this study is a qualitative method with techniques of data collection through interviews, observation, and literature study to obtain a full picture on a matter being investigated.*

Keywords: *education for all, inclusive, children with special needs, literacy, life skills*

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Internasional dalam siklus lima tahunan yang dilaksanakan oleh IEA (International Association for Evaluation of Education Achievement) di Indonesia pada tahun 1999 diketahui bahwa keterampilan membaca kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia berada di tingkat terendah di Asia Timur. Studi ini melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Hasil studi tahun 2000 mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia digolongkan sangat rendah dibandingkan dengan siswa seusia mereka yang ada di manca negara.

Hasil ini tidak jauh beda dengan hasil penelitian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) 2006 yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia yaitu urutan lima terbawah. (Hayat & Yusuf, 2010). Di tahun 2012 *Programme for International Student Assessment* (PISA)

meneliti budaya literasi siswa di Indonesia. Hasilnya menyebutkan bahwa budaya literasi siswa di Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Di tahun yang sama pula, Data Statistik Unesco menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia adalah 0.001. Hal ini berarti bahwa setiap 1.000 penduduk di Indonesia hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Hari Aksara/Literasi Internasional (International Literacy Day) yang diperingati tanggal 8 September mengingatkan kita akan pentingnya literasi atau kemampuan membaca dan menulis, serta berbahasa. Jumlah penduduk Indonesia usia 5-95 tahun yang masih buta huruf adalah 10,07% atau 19.585.303 dari total penduduk yang dapat membaca huruf Latin dan lainnya berjumlah 194.477.775 (BPS, 2014). Yang belum dapat membaca untuk kelompok umur 10-14 tahun adalah 1,7% dan kelompok 20-24 tahun adalah 1,5%. Untuk itu Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai program unggulan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) (Restanti, 2016).

Kemampuan literasi adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002). Kuder & Hasit (2002) juga menjelaskan bahwa pertama kali anak-anak memegang sebuah buku atau pensil melihat orang dewasa membaca atau menulis, atau melihat papan nama rumah makan, maka anak tersebut sedang belajar sesuatu tentang literasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku anak-anak tersebut telah menunjukkan adanya tahap literasi dasar. Menurut Reese, Garnier, Gallimore, dan Goldenberg (2000) pengalaman anak berinteraksi dengan literasi sejak dini akan menyiapkan mereka mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Anak yang sudah menguasai kemampuan literasi sejak dini akan menyebabkan anak menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya (Bruns & Pierce, 2007). Berdasarkan data dari Room to Read, organisasi nirlaba dari San Fransisco Amerika Serikat, saat ini 781 juta penduduk di dunia buta huruf, dan 2/3 angka tersebut adalah perempuan. Diperkirakan 250 juta anak di dunia masih tidak bisa membaca dan menulis. Demikian pula di Indonesia, hasil survei *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang dilakukan USAID dan Pemerintah Indonesia, menunjukkan nilai kemampuan membaca anak-anak kelas 2 sekolah dasar tidak merata. Di Jawa, kemampuan membaca anak sudah 59 kata per menit (kpm), di Kalimantan dan Sulawesi 42 kpm, sedangkan di Indonesia timur hanya 29 kpm. Bahkan, rata-rata tingkat pemahaman anak-anak pada bahan bacaan pun masih rendah, hanya 63%. Idealnya, kemampuan membaca anak-anak kelas 2 adalah 45-60 kpm. Fakta lain, 30% sekolah dasar di Indonesia tidak memiliki perpustakaan (ruang baca) dan 48% sekolah dasar yang punya perpustakaan tidak memanfaatkan perpustakaan tersebut. Padahal, sekolah yang memaksimalkan fungsi perpustakaan, memiliki siswa-siswa dengan rerata kemampuan baca jauh lebih baik (Literasi Anak Indonesia, 2016).

Indonesia timur dari data diatas memiliki nilai membaca paling rendah jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa belum meratanya layanan pendidikan di Indonesia. Inklusif merupakan spirit bagi kepastian dunia untuk memberikan pelayanan hak pendidikan yang tidak berpihak kepada anak manapun dan siapapun yang saat ini masih diabaikan sebagai wujud dari *education for all*. Pendidikan Inklusif dicapai ketika lingkungan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat dibedakan dari orang lain di lingkungan sekolah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak penyebab yang berbeda-beda dan kompleks yang mempengaruhi tingkat kemampuan literasi siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pentingnya peran Pendidikan Inklusif bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan literasi yang diakibatkan oleh

keterisolasian oleh berbagai sebab dan mengakibatkan akses mendapatkan pendidikan tidak di terima sepenuhnya oleh anak-anak tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi (2005:234) penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Abdurrahmat Fatohi (2006:97) mengemukakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang berhubungan dengan spirit pendidikan inklusif terhadap program literasi dasar bagi anak-anak yang terisolir secara pendidikan. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Sebagaimana pendapat Sumadi (2000:84) kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya serta kualifikasi si pengambil data.

Subjek penelitian yang dilibatkan pada penelitian ini adalah salah satu sekolah inklusi yang berada di Maluku Tenggara Barat yaitu SDN Inpres Sifnana. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru SM3T. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan makalah.

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi, Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi dilakukan pada subjek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari.
2. Wawancara, Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan

penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

3. Kajian Pustaka, Metode penulisan penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengkaji buku, jurnal, artikel, dan makalah yang berkaitan dengan, teori pendidikan inklusif dan program literasi.

Teknik Analisis Data, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data menurut Bogdan & Biklen seperti dikutip Lexy Moleong (2007) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya. Miles & Huberman (2009), ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan data.

HASIL

Hasil deskripsi data mengenai sekolah inklusi dan literasi di salah satu sekolah di Maluku Tenggara Barat adalah sebagai berikut. Sekolah ini bernama SDN Inpres Sifnana dengan jumlah Guru sebanyak 19 orang. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Jumlah peserta didik tiap kelas dari kelas 1 sampai 6 antara 42 sampai 50 siswa. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus :

- Kelas I berjumlah 7 peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- Kelas II berjumlah 13 peserta didik dengan kebutuhan khusus.

- Kelas III berjumlah 9 peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- Kelas IV berjumlah 7 peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- Kelas V berjumlah 4 peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- Kelas VI berjumlah 4 peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Kemampuan menulis, membaca, dan berhitung peserta didik di SDN Inpres Sifnana masih rendah hal ini dikarenakan kelas yang sangat gemuk yaitu adanya penggabungan kelas, misalnya kelas 1-3 disatukan dalam ruang kelas yang sama sehingga guru mengalami kendala saat proses pembelajaran. Peserta didik kelas I-VI belum lancar dalam membaca dan cenderung menebak-nebak apa yang dibacanya. Guru-guru tidak menggunakan media pembelajaran karena kesulitan mencari bahan yang akan digunakan untuk dijadikan media pembelajaran. Guru menggunakan peralatan seadanya dalam mengajar sehingga lebih banyak menulis di papan tulis dan memberikan pertanyaan langsung pada siswa. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik dengan kebutuhan khusus dan peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus. Di dalam kelas, anak-anak berkebutuhan khusus terlihat diperlakukan diskriminatif oleh temannya seperti contoh, anak-anak pada umumnya tidak ingin duduk bersebelahan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Proses penerimaan siswa di sekolah ini tidak memiliki persyaratan khusus. Setiap anak dapat diterima. Sekolah tidak melakukan asesmen terhadap anak yang diduga memiliki kebutuhan khusus. Pihak sekolah tidak menjalin kerjasama dengan SLB sekitar.

PEMBAHASAN

Kota besar lebih memudahkan penduduknya untuk memperoleh akses pendidikan yang layak. Buku-buku dan sumber informasi lainnya lebih mudah dijangkau. Menurut (Praptiningrum, 2010) Pendidikan Inklusif di daerah terpencil cenderung kurang maksimal hal ini dikarenakan letak geografis, akses yang sulit ditempuh oleh peserta didik, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kurangnya media pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru kurang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus, belum adanya guru pendamping khusus, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru. Guru pendamping khusus dan terjalinnya kemitraan dengan lembaga-lembaga berkait atau departemen-departemen terkait, misalnya dengan departemen kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan fisik, departemen sosial dalam bantuan aksesibilitas, departemen perindustrian dalam mengembangkan kecakapan vokasional, departemen

hukum dan HAM dalam perlindungan hukum akan memudahkan sekolah dalam mengembangkan sekolah inklusi (Rusyani, E. 2009).

Pendidikan Inklusif di perkotaan sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, dimana berbeda dengan keadaan di daerah, hal ini didukung dengan metode dan media pembelajaran yang sudah tersedia dan guru dapat mengembangkannya dengan kreativitas masing-masing. Kualitas guru dan lingkungan juga mempengaruhi kualitas perkembangan literasi peserta didik dengan kebutuhan khusus, kualitas tersebut misalnya penggunaan pembelajaran yang berpusat pada anak, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang diefektifkan. Dukungan orang tua terhadap perkembangan kemampuan peserta didik dengan kebutuhan khusus sangat berpengaruh. (Giangreco & Putnam, 1991). Sekolah inklusi di perkotaan sebagian besar mempunyai syarat tertentu dalam proses penerimaan, hal ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam mengetahui kemampuan peserta didik. Sehingga hal tersebut akan membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal yang mendukung sekolah inklusif lainnya adalah terdapat guru pendamping khusus serta terjalannya kerja sama dengan lembaga-lembaga yang dapat mengembangkan pendidikan inklusif yang sesuai.

Pemerataan Kesempatan untuk memperoleh pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan kita. Strategi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional meliputi tiga hal yang mendasar yaitu:

- a. Persamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Aksesibilitas, dapat dijelaskan bahwa setiap orang tanpa memandang asal usulnya mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan pada semua jenis dan jalur pendidikan;
- c. Keadilan dan atau kewajaran (equity) dijelaskan bahwa perlakuan kepada peserta didik sesuai dengan keadaan internal dan eksternal peserta didik, dalam arti adalah wajar dan adil jika peserta didik diperlakukan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab 5, pasal 3 menyatakan bahwa warga negara yang ada di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan khusus. Kemampuan yang sangat terbatas untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada dilingkungannya membuat masyarakat terpencil lambat dalam menyerap segala bentuk perubahan yang ada di daerah mereka termasuk diantaranya pembangunan sektor pendidikan. Keterbelakangan Sumberdaya Manusia orang tua murid dan akses sarana transportasi

serta keadaan geografis yang sangat buruk menjadikan suatu kendala yang nyata untuk mereka menyerap perubahan yang terjadi di dunia pendidikan di sekitar lingkungan mereka (Marpaung, 2011).

Kondisi di lapangan dari beberapa sekolah terpencil yang ada di daerah Papua dan Maluku Tenggara Barat menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak-anak terutama sekolah dasar masih sangat rendah. Bahkan anak kelas 6 sekolah dasar pun masih ada yang belum dapat membaca dan menulis. SDN Inpres Sifnana merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di daerah Maluku Tenggara Barat. Murid dari kelas I sampai dengan kelas III rata-rata berjumlah 50 orang. Proses pembelajaran seluruh peserta didik dari kelas I sampai dengan kelas III berada di ruangan yang sama dan dipegang oleh satu guru. Jumlah siswa yang cenderung 'gemuk' untuk dipegang oleh satu orang guru ini berakibat pada kurangnya pelayanan pendidikan yang didapat oleh murid sehingga setiap individu tidak tercukupi kebutuhan pendidikannya. Pemerintah telah mengatur rasio murid dalam sebuah kelas, seperti :

1. Rasio Siswa SD/MI per Rombongan Belajar
Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013, Pasal 2 poin 2 menyebutkan bahwa Perbandingan antara jumlah peserta didik dengan jumlah rombongan belajar pada masing-masing SD/MI. "Jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang dan untuk SMP/MTs tidak melebihi 36 orang",
2. Rasio siswa per guru SD/MI
Perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah guru pada jenjang pendidikan SD/MI. "Setiap SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah khusus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan". (Permendikbud No.23 Tahun 2013 pasal 2, ayat (2) poin 5).
3. Rasio Siswa SD/MI per Ruang Kelas
Perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah ruang kelas pada jenjang pendidikan SD/MI tidak melebihi 32 orang siswa. "Jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang. Untuk setiap rombongan belajar tersedia 1 (satu) ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik dan guru, serta papan tulis". (Permendikbud No. 23 Tahun 2013 pasal 2 POIN 2).
4. Rasio Siswa SD/MI per Ruang Kelas
Perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah ruang kelas pada jenjang pendidikan SD/MI. "Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik. Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang

kelas 30 m². Lebar minimum ruang kelas 5 m". (Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana).

Sementara itu, menurut Giangreco, F & Mary Beth Doyle. (2000) karakteristik pendidikan inklusif itu salah satunya adalah : Siswa dididik di kelas dimana jumlah siswa dengan dan tanpa disabilitas proporsional terhadap populasi penduduk lokal (misal 10% sampai 12% diidentifikasi disabilitas). Kondisi di SDN Inpres Sifnana tidak sesuai dengan karakteristik pendidikan inklusif diatas dimana jumlah ABK melebihi jumlah yang seharusnya sehingga ABK kurang mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif akan semakin mulus dalam pelaksanaannya apabila sekolah mengembangkan kemitraan dengan lembaga-lembaga atau departemen-departemen terkait, misalnya dengan departemen kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan fisik, departemen sosial dalam bantuan aksesibilitas, departemen perindustrian dalam mengembangkan kecakapan vokasional, departemen hukum dan HAM dalam perlindungan hukum (Rusyani, E. 2009). Di SDN Inpres Sifnana belum terjalin kerja sama dan belum mengembangkan kemitraan dengan lembaga-lembaga atau departemen-departemen terkait. Hal tersebut akan menjadi kendala bagi perkembangan sekolah inklusif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas maupun dengan anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individu dapat terpenuhi. (Depdiknas PLB. 2007 hlm. 4) Pada proses pembelajarannya, di SDN Inpres Sifnana masih terdapat keterbatasan guru dalam memberikan pembelajaran yang inklusif, masih kurangnya media pembelajaran yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran tertentu materi pelajaran disampaikan dengan menggunakan lagu. Senada dengan pengertian yang disampaikan Daniel P. Hallahan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Secara empirik, banyak kasus yang muncul yaitu minimnya sarana penunjang sistem pendidikan

inklusif, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusif, ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusif belum dipersiapkan dengan baik. (Praptiningrum. 2010). Permasalahan yang terjadi di kelas yaitu kurangnya penanganan yang inklusif terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus oleh guru. Hal tersebut dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak, serta tidak adanya guru pendamping khusus. Guru mengalami kendala dikarenakan anak tidak di asesmen terlebih dahulu sehingga guru kurang mengetahui kemampuan yang sudah dikuasai peserta didik dan kemampuan yang belum dikuasai peserta didik.

Selain keterbatasan jumlah guru, Inklusi di SDN Inpres Sifnana juga tidak memiliki guru yang berasal dari lulusan Pendidikan Luar Biasa. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan literasi anak pada umumnya di sekolah ini dan anak yang berkebutuhan khusus tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut hasil wawancara dengan guru, anak-anak disini menunjukkan kecenderungan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Menurut Alimin, Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus. contohnya, anak baru masuk kelas I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanent.

Menurut Alimin, Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanent akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Hambatan belajar dan hambatan perkembangan dapat muncul dalam banyak bentuk, untuk mengetahui dengan jelas hambatan belajar, hambatan perkembangan dan kebutuhan yang dialami oleh seorang anak sebagai akibat dari kebutuhan khusus tertentu/kecacatan tertentu, dilakukan dengan menggunakan asesmen.

Tidak ada asesmen di sekolah ini, karena belum terjalannya kerjasama dengan SLB sehingga guru mengalami keterbatasan untuk mengkomunikasikan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan peserta didik di SDN Inpres Sifnana ini tidak terdapat syarat tertentu, sehingga kendalanya akan menyulitkan guru dalam pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus dan hal ini erat kaitannya dengan asesmen. Sejalan dengan pendapat (Marvin & Ogden, 2002). asesmen juga di perlukan untuk mengembangkan program intervensi yang tepat apabila peserta didik mengalami hambatan perkembangan literasi emergen.

Menurut Alimin, Dalam perspektif pendidikan kebutuhan khusus diyakini bahwa ada faktor-faktor lain yang sangat penting untuk dipertimbangkan yaitu faktor lingkungan, termasuk sikap terhadap anak pada umumnya dan terhadap anak tertentu karena lingkungan yang tidak responsive, kurang stimulasi, pemahaman guru dan kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran, isi, pendekatan pembelajaran dan materi pembelajaran dapat menimbulkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Selain faktor lingkungan, hal lain yang juga sangat penting untuk dipertimbangkan adalah faktor-faktor pada diri anak, seperti rasa ingin tahu, motivasi, inisiatif, interaksi/komunikasi, kompetensi sosial, kreativitas, temperamen, gaya belajar dan kemampuan potensial. Pendidikan kebutuhan khusus memandang anak sangat komprehensif dan memandang anak sebagai anak, bukan memandang anak berdasarkan label yang diberikan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa hambatan belajar dapat terjadi juga pada anak yang tidak memiliki kecacatan. Dengan pandangan yang luas seperti ini, akan meningkatkan pemahaman kita tentang keunikan setiap individu anak. Konsep hambatan belajar dan hambatan perkembangan sangat penting untuk dipahami karena hambatan belajar dapat muncul di setiap kelas dan pada setiap anak. Semua anak mempunyai kemungkinan yang sama untuk mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Pendidikan kebutuhan khusus menekankan pada upaya untuk membantu anak menghilangkan atau sekurang-kurangnya mengurangi hambatan belajar dan hambatan perkembangan sebagai akibat dari kondisi tertentu, agar anak dapat mencapai perkembangan optimum.

Penelitian terhadap anak sekolah dasar di SDN Inpres Sifnana, peserta didik cenderung menebak-nebak ketika membaca. Ketika peserta didik berada di luar kelas, tidak ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik dengan kebutuhan khusus dan peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus. Akan tetapi ketika berada di ruang kelas dan proses pembelajaran terdapat diskriminasi dari peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus.

Royanto (2015) menyatakan bahwa Membaca dan menulis sesungguhnya adalah kegiatan kompleks karena melibatkan berbagai aspek. Ketika belajar membaca, seorang anak perlu mengerahkan

kemampuan kognitifnya agar ia dapat mengolah data yang berupa simbol-simbol untuk dapat dimaknai sebagai huruf-huruf, kata-kata, hingga akhirnya membentuk kalimat yang bermakna. Selain faktor kognisi, faktor metakognisi juga berperan besar menangkap arti bacaan yang dibaca. Membaca juga membutuhkan atensi, minat dan motivasi, agar seorang anak dapat bertahan dan menjadi senang saat membaca. Kegemaran membaca bisa berawal dari keluarga, yaitu dari memperkenalkan, menyediakan buku-buku, membaca gambar, menceritakan dari buku, membiasakan membaca di rumah serta teladan membaca yang menjadi kebiasaan. Kegemaran membaca bisa diperoleh dari lingkungan luar rumah (teman, guru atau dari perpustakaan). Membaca diperlancar seseorang dalam mengejar pendidikan, namun membaca juga membuat individu mampu secara praktis menerapkan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari, atau sering disebut sebagai keterampilan fungsional. Dengan kemampuan membaca, seseorang dapat terlibat aktif dalam kehidupan sosialnya. Bila anak yang dapat membaca, maka ia dapat bepergian mandiri karena dapat memahami rambu-rambu lalu lintas, dapat mengendarai bis umum, dapat mengenal nilai uang dan lain sebagainya. Untuk dapat mencapai pemaknaan, tidak jarang seorang anak mengalami kesulitan, sehingga diperlukan bantuan guru, ahli tumbuh kembang, atau Psikolog, yang dapat menjadi partner dalam mengatasi permasalahan dan menjalankan program untuk menghadapi gangguan yang berkenaan dengan kemampuan literasi.

Literasi, atau kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi memungkinkan seseorang untuk maju dan terkoneksi dengan dunia luar. Literasi merupakan alat ampuh pemberdayaan pribadi dan perkembangan sosial manusia. Banyak penelitian menunjukkan literasi menurunkan angka kemiskinan, kematian anak, mencegah pertumbuhan penduduk, meningkatkan kesetaraan jender dan mendorong pembangunan berkelanjutan, keamanan dunia serta demokrasi (Laporan PBB, 2010).

Pembelajaran membaca tidak akan berhasil apabila tidak didasarkan pada dua hal, yakni kemunculan literacy anak (emergent literacy) dan kebermaknaan belajar membaca bagi anak. Ini berarti, pembelajaran membaca akan efektif ketika diberikan pada saat anak membutuhkan dan menginginkan. Oleh karena itu, langkah terbaik adalah menstimulasi anak agar mereka tertarik membaca, senang terhadap tulisan, dan memiliki kesadaran fonem dan leksikal. Menurut Jalongo dan kawan-kawan, buku-buku yang penuh gambar dengan sedikit tulisan justru efektif untuk mendorong anak senang membaca (Jalongo, et al. 2002).

Menurut beberapa ahli, kemunculan bahasa tulis pada anak dapat dirangsang melalui berbagai macam kegiatan, antara lain melalui rekonstruksi cerita dari buku bergambar. Menurut penelitian Kraayenoord & Paris (1996), kegiatan mengkonstruksi cerita dari buku

bergambar dapat membangkitkan bahasa tulis anak, terutama karena berkaitan dengan aktivitas memaknai dan mengkonstruksi pemahaman. Kegiatan ini dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan anak mendekoding makna teks. Musfiroh, T & Maryatun (2010).

Instruksi sistematis dalam tugas kesadaran fonemik selama tahun-tahun prasekolah tidak mengangkat kemunculan literasi dan tidak pula mengangkat kemampuan keaksaraan di sekolah dasar pada saat instruksi keaksaraan formal dimulai (Yaden et al., 1999).

Permainan keaksaraan dapat dikaitkan kemunculan keaksaraan dan dikaitkan pula dengan faktor-faktor berikut.

1. Buku cerita
Riset selama tiga dekade menunjukkan bahwa buku bacaan merupakan prediktor terkuat keberhasilan membaca seperti halnya kesadaran fonemik (Pellegrini et al, 1995). Teks yang berilustrasi, dengan font yang mencolok juga menarik dan menimbulkan diskusi bagi anak (Yaden, 1993).
2. Permainan dramatik, Permainan dramatik merupakan area untuk mengembangkan keterampilan umum di dalamnya penuh dengan penerapan berbagai domain lain, termasuk membaca dan menulis (Pellegrini & Galda, 1991). Permainan ini menyediakan kesempatan anak untuk membangun kognisi penting dan kecakapan linguistik yang dibutuhkan
3. Pemerolehan bentuk-bentuk metabahasa (seperti huruf, kata, cerita) sama baiknya kesadaran tentang bahasa tulis melalui peristiwa-peristiwa pembacaan buku (Goodman, 1986). Kesadaran metalinguistik tentang bahasa lisan dan bahasa tulis muncul secara developmental, dari kesadaran tacit tentang teks mulai berfokus pada elemen makna menuju refleksi-refleksi yang lebih eksplisit terkait dengan konvensi buku dan aspek-aspek huruf dan kata itu sendiri.
4. Belajar keaksaraan secara informal mencapai hasil yang lebih baik dalam kesadaran fonemik selama belajar membaca (Richgels, 1995). Anak-anak belajar dari keaksaraan inkonvensional ke keaksaraan konvensional. Anak-anak juga mengkonstruksi sendiri pengetahuan keaksaraan, dan kemunculan keaksaraan itu terjadi dalam situasi informal (Teale, 1978). Apabila keaksaraan termasuk dalam wilayah pemerolehan, maka dia memiliki karakteristik proses yang unconsciousness dan terjadi tanpa pengajaran yang formal (Kutz, 1997). Dengan demikian, buku yang disukai anak (karena dalam buku ada cerita), sangat digemari anak. Buku anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap apa yang anak lihat sebagai bahasa teks tertulis (Ron and Scollon, 1981). Apabila dibacakan, anak-anak akan belajar

membedakan prosodi dan pola-pola intonasi antara cerita (lisan) dan pelisanaan cerita dalam buku. Dengan kata lain, anak-anak belajar pola-pola bahasa tulis melalui buku cerita. Hal ini berarti bahasa tulis pada hakikatnya adalah pola

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. Banyak faktor yang menyebabkan suatu daerah dikatakan terisolir secara pendidikan. Segala keterbatasan tersebut menyebabkan seorang anak memiliki kecenderungan untuk menjadi ABK temporer. ABK temporer maupun permanen membutuhkan layanan pendidikan khusus sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara optimum. Pendidikan Inklusif memberikan pelayanan hak pendidikan yang tidak berpihak kepada anak manapun dan siapapun yang saat ini masih diabaikan sebagai wujud dari *education for all*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pentingnya peran Pendidikan Inklusif bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan literasi yang diakibatkan oleh keterisolasian oleh berbagai sebab dan mengakibatkan akses mendapatkan pendidikan tidak di terima sepenuhnya oleh anak-anak tersebut. Kenyataan dilapangan dalam pelaksanaan sekolah inklusi masih belum menerapkan konsep inklusi yang sesungguhnya. Hal ini berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, Berbeda dengan daerah perkotaan, di daerah yang sulit akses pendidikan anak-anak SD sampai kelas 6 pun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami literasi dasar. Padahal kemampuan ini sangat berguna dalam menunjang life skill anak. Jika tidak ditangani dengan tepat anak-anak memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi ABK temporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. *Modul Hambatan dan Perkembangan Anak Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKH)*. Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan.
- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Angka Melek Huruf*. Diunduh di <http://www.datastatistik-indonesia.com> tanggal 26 Desember 2016.
- Bruns, D.B. & Pierce, C.D. (2007). *Let's read together: Tools for early literacy development for all young children*. *Young Exceptional Children*, 10(2), 2-10.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas, PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007, hal. 4. Jurnal
- Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 7. No.2.
- Giangreco, F & Mary Beth Doyle. (2000). *Inclusive Education: A Casebook and Readings for Prospective and Practicing Teachers*. Mahwah, NJ : Lawrence Erlbaum Associates. Dalam Journal.
- Hayat, B. dan Yusuf, S. (2010). *Benchmark International Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuder, S.J., Hasit, C. (2002) *Enhancing literacy for all students*. Pearson Education, Inc. New Jersey, USA.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Literasi Anak Indonesia. (2016). Forum Literasi Indonesia – Press Release. Diunduh di <http://literasi.org/berita-kegiatan/forum-literasi-indonesia-press-release/>. tanggal 26 Desember 2016.
- Marpaung, Z & Mirani, D. (2011). *Pemerataan Kesempatan Memperoleh Pendidikan di Daerah*. Universitas Sriwijaya
- Marvin, C. A. & Ogden, N. J. (2002). A Home literacy inventory: Assessing young children's context for emergent literacy. *Young Exceptional Children*, 5(2), 1-10.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press
- Musfiroh, T & Maryatun. (2010). *Modul Permainan Keaksaraan, Alat main, dan Suplemen Deteksinya untuk Anak Usia Dini*
- Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Melalui Program Pendidikan Yang Diindividualisasikan (Individualized Educational Program) Dan Sistem Pendukungnya. Makalah.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2013, pasal 2 poin 2
- Permendikbud No.23 Tahun 2013 pasal 2, ayat (2) poin 5
- Permendikbud No. 23 Tahun 2013 pasal 2 poin 2
- Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Praptiningrum. (2010). *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal. JPK, Vol 7, No. 2, Desember 2016
- Reese, L., Garnier, H., Gallimore, R., & Goldenberg, C. (2000). Longitudinal analysis of the antecedents of emergent Spanish literacy and middle-school English reading achievement of Spanish-Speaking students. *American Educational Research Journal*, 37(3), 633-662.
- Restanti. (2016). *Membangun Budaya Literasi Bagi Anak Autis Memakai Media Kliping Bergambar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Royanto, L. (2015). *Kemampuan Literasi dan Pembiasaan Berpikir Kritis*. Diunduh di <http://rsa.ugm.ac.id/2015/09/kemampuan-literasi-dan-pembiasaan-berpikir-kritis/>. Tanggal 26 Desember
- Rusyani, E. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Melalui Program Pendidikan Yang Diindividualisasikan (Individualized Educational Program) Dan Sistem Pendukungnya*. Makalah.
- Sumadi Suryabrata. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada